

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental adalah kondisi sejahtera seseorang secara menyeluruh, meliputi fisik, pikiran, dan emosi yang sehat. Individu yang sehat mental mengenali potensi diri, mampu menghadapi tekanan hidup sehari-hari, bekerja dengan produktif dan memberikan manfaat, serta berkontribusi positif bagi dirinya dan komunitasnya (Zaini et al., 2023). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014, kesehatan jiwa merujuk pada keadaan individu yang mampu tumbuh secara utuh meliputi aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial. Kondisi ini memungkinkan individu untuk mengenali potensi diri, mengatasi tekanan hidup, bekerja secara produktif, serta memberikan sumbangsih kepada lingkungannya. Sebaliknya, ketidaksesuaian dalam perkembangan ini dikategorikan sebagai gangguan jiwa (Rizanitiva, 2023). Senada dengan itu, Departemen Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan gangguan jiwa sebagai perubahan fungsi mental yang mengakibatkan terganggunya fungsi jiwa, sehingga menimbulkan penderitaan atau menghambat individu dalam menjalankan peran sosialnya (Prasetiyo et al., 2022).

Gangguan mental mencakup kondisi yang memengaruhi suasana hati, tingkah laku, dan proses berpikir dimana ada beberapa jenis gangguan kesehatan mental yang umum meliputi depresi, gangguan kecemasan, adiksi, dan skizofrenia (Wenny, 2023). Data dari *World Health Organization* (WHO)

tahun 2022 menunjukkan bahwa pada tahun 2019, terdapat 970 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan gangguan mental, termasuk sekitar 36 juta orang dengan gangguan penggunaan napza. Sementara itu, skizofrenia dialami oleh 24 juta orang, dan sekitar 0,45% orang dewasa berusia 20 tahun ke atas (1 dari 222 orang) mengalami kondisi ini (WHO, 2022).

Riset Kesehatan Dasar dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), menyatakan bahwa prevalensi Orang Dengan Skizofrenia (ODS) di tingkat nasional mencapai angka 6,7%. Angka ini menunjukkan bahwa gangguan jiwa berat seperti skizofrenia masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Secara lebih spesifik, Provinsi Sumatera Barat menempati urutan keempat secara nasional dalam hal prevalensi ODS, dengan persentase sebesar 9,1% (Kemenkes, 2018). Sedangkan menurut data SKI (2023) menunjukan penurunan angka skizofrenia di Indonesia menjadi 4,0%. Sedangkan Sumatera Barat juga mengalami penurunan angka skizofrenia menjadi 4,8% dan menempati urutan ke-6 tertinggi di Indonesia (Kemenkes, 2023). Kunjungan pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B. Saanin Padang, sebagai satu-satunya rumah sakit jiwa tipe A di Sumatera Barat, juga meningkat dari 7.168 orang pada tahun 2021 menjadi 7.204 orang pada tahun 2022 untuk rawat inap, dan kunjungan rawat jalan dari 2021 meningkat dari 26.004 menjadi 29.481 orang dalam periode yang sama (RSJ Prof. HB. Saanin Padang, 2023).

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang tergolong serius dan bersifat kronis karena jumlah kasusnya cenderung meningkat dan proses

pemulihannya membutuhkan waktu yang lama (Wenny, 2023). Skizofrenia juga didefinisikan sebagai sindrom atau rangkaian penyakit dengan beragam tanda dan gejala, yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian atau keanehan dalam pikiran, persepsi, emosi, gerakan, serta perilaku tidak sesuai dan tidak biasa (Videbeck, 2020). Dengan kata lain, skizofrenia dapat mengakibatkan penyimpangan dalam pikiran, persepsi, emosi, dan perilaku individu, serta dianggap sebagai sindrom atau proses penyakit dengan variasi gejala yang berbeda (Videbeck, 2020).

Salah satu gejala positif skizofrenia adalah halusinasi, yaitu distorsi persepsi palsu akibat respons neurobiologis maladaptive dimana penderita mengalami distorsi sensorik sebagai sesuatu yang nyata dan memberikan respons terhadapnya (Pardede et al., 2020). Karakteristik halusinasi terbanyak pada pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran (70%), diikuti halusinasi penglihatan (20%), dan jenis halusinasi lainnya (pengecapan, pembau, dan perabaan) sebesar 10% (Gasril et al., 2020). Halusinasi pendengaran dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan karena sering kali berisi ejekan, ancaman, dan perintah untuk menyakiti diri atau orang lain. Dalam kondisi ini, pasien halusinasi berpotensi merusak lingkungan, melakukan bunuh diri, dan membunuh orang lain tanpa disadari (Utomo et al., 2021).

Individu yang mengalami halusinasi menunjukkan beberapa tanda dan gejala, antara lain perubahan sensori akut, kesulitan berkonsentrasi, gelisah, mondar-mandir, menarik diri, berbicara dan tertawa sendiri, perubahan

perilaku, serta mengganggu lingkungan (Devita & Hendriyani, 2020). Dampak dari halusinasi dapat berupa kehilangan sosial diri, yang dalam situasi ekstrem dapat berujung pada tindakan bunuh diri, pembunuhan, bahkan merusak lingkungan (Ibrahim & Samiaji, 2021). Mengingat dampak buruk halusinasi, penanganan yang tepat sangat diperlukan. Tingginya angka kejadian halusinasi menunjukkan betapa pentingnya peran perawat dalam membantu pasien mengendalikan halusinasi mereka (Maulana et al., 2021).

Berbagai intervensi keperawatan dapat diterapkan pada klien dengan halusinasi, mulai dari tindakan generalis hingga spesialis. Penerapan tindakan keperawatan generalis terbukti mampu memengaruhi kemampuan kognitif dan psikomotor, sehingga dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi yang dialami klien (Aldam & Wardani, 2019). Tindakan generalis dilakukan melalui beberapa strategi pelaksanaan, yaitu membangun hubungan saling percaya, mengontrol halusinasi dengan menghardik, minum obat secara teratur, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan kegiatan terjadwal (Pratiwi et al., 2023). Selain tindakan generalis juga diberikan terapi farmakologis (obat-obatan) dan non farmakologis yang terdiri terapi individual, terapi lingkungan, terapi biologis, terapi kognitif, terapi keluarga, terapi kelompok, terapi perilaku, terapi bermain, dan terapi psikoreligius (Kusumawaty, 2022).

Terapi psikoreligius merupakan pendekatan terapeutik yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologis dan nilai-nilai agama dalam upaya penyembuhan dan peningkatan kesejahteraan mental individu (Abu-

Raiya *et al*, 2021). Terapi psikoreligius, yang mengintegrasikan unsur spiritual, berpotensi membangkitkan harapan dan kepercayaan diri individu, sehingga dapat mempercepat pemulihan dari penyakit (Sari *et al*, 2022). Penerapannya di rumah sakit jiwa terbukti efektif dalam mencegah dan melindungi kesehatan mental, meningkatkan kemampuan adaptasi, mengurangi gangguan kejiwaan, serta mempercepat proses penyembuhan (Madepan *et al.*, 2021). Salah satu bentuk terapi psikoreligius yang dapat diterapkan pada pasien halusinasi adalah terapi membaca Al-Qur'an (Fahrizal & Saputri, 2023). Metode ini sangat efektif karena melibatkan dua indra sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan (Harmawati & Patricia 2021).

Pada penelitian (Devita & Hendriyani, 2020) menunjukkan bahwa terapi membaca surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an, yaitu QS: Al-Fatihah (1-7), QS: Al-Isra (82), QS: Yunus (57), dan QS: Al-Ra'd (11), secara signifikan dapat menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pasien skizofrenia yang mana didapatkan *p value* 0.000. Setiap surah dalam Al-Qur'an tersebut mengandung makna yang mendalam. Membaca Al-Fatihah dengan penuh keyakinan diyakini dapat menumbuhkan harapan dan ketenangan batin, serta membantu meredakan kecemasan yang seringkali menyertai halusinasi pendengaran (Rahman & Karim, 2023). Lebih lanjut, QS: Al-Isra (82) dipandang sebagai penyembuh dan rahmat (Hussain & Jafri, 2023), QS: Yunus (57) bermanfaat sebagai nasihat, obat, dan rahmat bagi orang mukmin (Fatimah & Rizvi, 2024), dan QS: Al-Ra'd (11) diyakini sebagai kekuatan perubahan dengan izin Allah SWT, yang dapat memotivasi pasien untuk

berperan aktif dalam pemulihan mereka, termasuk melalui terapi membaca Al-Qur'an (Syed & Abbas, 2023).

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Fitriani et al., 2024) menunjukkan bahwa terapi membaca Al-Qur'an dapat berpengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi. Kemudian juga sejalan dengan penelitian (Pramesti & Ardinata, 2024) yang dilakukan selama 4 hari berturut-turut, di mana evaluasi menunjukkan penurunan frekuensi mendengar suara bisikan dari 3 kali sehari menjadi 1 kali sehari pada dua responden. Sebelum terapi psikoreligius, skor AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scale*) Tn. M dan Tn. P adalah 22. Setelah intervensi membaca Al-Qur'an, skor AHRS Tn. M menurun menjadi 10 dan Tn. P menjadi 9, menunjukkan bahwa terapi ini efektif dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi (Pramesti & Ardinata, 2024).

Al-Qur'an dipandang sebagai terapi yang mengandung resep mujarab untuk menyembuhkan penyakit jiwa, serta memberikan ketenangan karena berfungsi sebagai nasihat, perlindungan, pengobatan, dan penyembuhan (Rohim et al., 2023). Pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan tempo lambat, lembut, dan penuh penghayatan dapat memicu respons relaksasi yang berdampak positif pada fisiologis tubuh, seperti penurunan detak jantung dan tekanan darah, peningkatan suhu tubuh, serta pernapasan yang lebih dalam dan panjang (Rababa & Al-Sabbah, 2023).

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan perawat ruangan dalam pembuatan asuhan keperawatan di RSJ Prof. H.B. Saanin Padang, pada

tanggal 29 Oktober 2024 terdapat 21 pasien dari 28 pasien jiwa laki-laki di Wisma Nuri mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi psikoreligius: membaca Al-Qur'an di RSJ Prof. H.B. Saanin Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Jiwa dan Pemberian Terapi Psikoreligius: Membaca Al-Qur'an pada Tn. R dengan Halusinasi Pendengaran di Ruang Nuri RSJ Prof HB Saanin Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis asuhan keperawatan jiwa dan pemberian terapi membaca Al-Qur'an pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di ruangan nuri RSJ Prof HB Saanin Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan gambar hasil pengkajian keperawatan pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di ruangan nuri RSJ Prof HB Saanin Padang.
- b. Memberikan gambar hasil diagnosa keperawatan pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di ruangan nuri RSJ Prof HB Saanin Padang.
- c. Memberikan gambar hasil intervensi keperawatan pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di ruangan nuri RSJ Prof HB Saanin Padang.

- d. Memberikan gambar hasil implementasi keperawatan pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di ruangan nuri RSJ Prof HB Saanin Padang.
- e. Memberikan gambar hasil evaluasi keperawatan pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di ruangan nuri RSJ Prof HB Saanin Padang.
- f. Memberikan gambar hasil analisa kasus dan implikasi penerapan EBN terapi psikoreligius: membaca Al-Qur'an pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di ruangan nuri RSJ Prof HB Saanin Padang.
- g. Memberikan gambar hasil dokumentasi asuhan keperawatan pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di ruangan nuri RSJ Prof HB Saanin Padang.

D. Manfaat

a. Bagi Mahasiswa

Karya ilmiah akhir ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan kemampuan mahasiswa dalam pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa serta menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat pasien dengan halusinasi pendengaran.

b. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan bisa dijadikan sumber referensi tentang asuhan keperawatan pada klien gangguan jiwa, khususnya yang mengalami halusinasi pendengaran.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan bisa menambah informasi untuk perawat dalam menerapkan asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan halusinasi pendengaran.

d. Bagi Klien dan Keluarga

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana dalam pemeliharaan kesehatan dan membantu klien serta keluarga untuk mendapatkan informasi terkait cara mengontrol halusinasi pendengarannya. Kemudian diharapkan asuhan keperawatan yang diberikan pada klien bisa menurunkan tanda dan gejala halusinasinya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan dalam pembuatan ataupun pengaplikasian asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi pendengaran.

